

KOLABORASI PENDIDIKAN LITERASI BERBASIS DIGITAL- NON DIGITAL DI BAJO MANTIGOLA

Collaboration on Digital- Non Digital Literacy Education in Bajo Mantigola

Wa Ode Sinta Kalsum

SMP Satu Atap Negeri Mantigola

sint4kalsum.sk@gmail.com

Abstrak: Rendahnya literasi baca tulis siswa Bajo Mantigola sudah menjadi cerita turun temurun di kalangan guru dan masyarakat. Persoalan klasik ini melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Adanya program Gerakan Literasi Sekolah telah menegaskan pentingnya pendidikan literasi di sekolah. Hal tersebut mendorong kepala sekolah dan guru di SMP Satu Atap Negeri Mantigola untuk proaktif membangun budaya literasi, sehingga diharapkan dapat membenahi literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana SMP Satu Atap Negeri Mantigola melakukan pendidikan literasi secara kolaboratif antar semua elemen sekolah, baik dengan cara konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) Rendahnya literasi siswa di SMP Satu Atap Negeri Mantigola adalah masalah yang krusial; 2) Kolaborasi pendidikan literasi dilakukan pada Kelas 30 Menit Literasi setelah waktu istirahat. Dalam kelas tersebut, guru dan siswa berkolaborasi dengan memanfaatkan media digital melalui baca tulis dengan handphone dalam bentuk kegiatan- kegiatan yang variatif. Sedangkan secara konvensional, kolaborasi dilakukan melalui pendampingan langsung tanpa media digital, misalnya membaca dan memaknai buku di perpustakaan, menulis puisi, cerita singkat dan sebagainya.

Kata Kunci: *kolaborasi, pendidikan, literasi, digital*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh masyarakat dan erat kaitannya dengan kemajuan suatu bangsa. Dengan literasi, seseorang akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas, mampu berpikir mendalam dan terarah sehingga bisa memahami situasi dengan baik. Permatasari (2015) menyatakan, minat membaca buku berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang, sehingga dalam lingkup yang luas, budaya literasi akan menentukan kualitas suatu bangsa (hlm.146).

Menurut Indeks Literasi Dewasa UNESCO tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang diperingkatkan. Indeks ini mengukur literasi dewasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis pada kelompok usia 15 tahun ke atas. Sementara itu, pada tahun 2018 Program for International Student Assessment (PISA) mengukur kinerja siswa di berbagai negara dan melaporkan pencapaian Indonesia dalam hal literasi membaca siswa yaitu berada di peringkat

72 dari 78 negara. Data ini menunjukkan literasi di Indonesia masih sangat rendah dan perlu mendapatkan perhatian dari segenap masyarakat.

Khususnya di desa Mantigola yang dihuni oleh masyarakat Bajodi jazirah Sulawesi Tenggara, kemampuan literasi masih menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan. Banyak anak sekolah yang tidak mampu membaca dan menulis dengan baik bahkan masih ditahap mengeja. Hal ini seperti yang terjadi pada siswadi SMP Satu Atap Negeri Mantigola. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional, kemampuan literasi siswa di SMP Satu Atap Negeri Mantigola berada di angka 1,6 (kurang) dari angka maksimal 3. Guru- guru, selain harus mengejar tuntasnya materi dan tugas- tugas administratif, juga harus memikirkan bagaimana membuat peserta didik bisa membaca dengan lancar lalu memahami bacaan. Sekolah ini hanya miniatur yang mewakili kondisi sekolah- sekolah lainnya di desa pesisir tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, banyak faktor yang mempengaruhi masalah tersebut diantaranya motivasi belajar siswa, kultur pendidikan dalam keluarga yang masih kurang, tidak tuntasnya pelajaran membaca di sekolah dasar, sehingga sekolah menengah harus mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah entitas yang berkesinambungan dalam pembangunan generasi muda sehingga hal hal yang menjadi kekurangan peserta didik harus diupayakan oleh sekolah di setiap jenjangnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, SMP Satu Atap Negeri Mantigola melakukan gerakan kolaboratif antar seluruh elemen di satuan pendidikan tersebut guna membenahi literasi baca tulis siswa. Hal tersebut dilakukan baik secara konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi digital sebagaimana hampir seluruh siswa di SMP Satu Atap Negeri Mantigola adalah pengguna aktif internet smartpone. Maka berdasarkan dari pada itu, penelitian ini berjudul "Kolaborasi Pendidikan Literasi Berbasis Digital- NoN Digital di Bajo Mantigola". Adapun tujuan penulis meneliti judul tersebut adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana upaya SMP Satu Atap Negeri Mantigola melakukan pendidikan literasi kepada siswa, baik secara konvensional maupun dengan pemanfaatan teknologi digital.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo Di Kampung Bajo (Ikhsan, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan formal anak, untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan nelayan Suku Bajo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan formal bagi anak mereka. Jenis penelitian ini juga adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan suku bajo masih mengharapkan sebagian besar penghasilannya dari hasil laut dan gaya hidupnya mempengaruhi proses dan kurangnya motivasi anak bajo dalam pendidikan.

Kedua, penelitian Permatasari (2015) berjudul Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Penelitian ini menunjukkan tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan prilaku seseorang. Ada banyak faktor kenapa literasi

masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Bagaimana wacana mengenai 'melek bacaan' menjadi perhatian serius dalam semua kalangan masyarakat. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil untuk menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju.

LANDASAN TEORITIS

Komunitas Bajo

Dalam KBBI, komunitas diartikan sebagai kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan komunitas sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, terikat oleh suatu identitas dalam komunitas. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi karena adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut, tempat tinggal, serta keterkaitan sosial.

Suku Bajo atau Bajau merupakan salah satu etnis yang hidup di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Menurut Irmadi (2015, hlm.68) suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi. Suku Bajo sangat tergantung pada laut dan sumber daya alam laut sebagai sumber utama penghidupan mereka. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan maritim, seperti penangkapan ikan, pengumpulan hasil laut, dan penambangan mutiara. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas bajo adalah kelompok etnis yang hidup di wilayah pesisir dengan budaya maritim yang kuat baik dalam aspek adat istiadat, mata pencaharian, maupun interaksi sehari-hari.

Sebagai komunitas, masyarakat Bajo juga memiliki struktur sosial yang unik yang terbentuk oleh kehidupan mereka yang berpusat di sekitar laut dan sumber daya maritim. Struktur sosial masyarakat Bajo identik dengan hubungan keluarga, kekerabatan, dan kedekatan dengan lingkungan laut. Mereka mempertahankan hubungan yang erat dengan keluarga dan kerabat mereka dan penting bagi mereka untuk saling membantu dan berbagi sumber daya. Rustan et al (2018, hlm. 32) mengatakan masyarakat Bajo memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan bajo terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling bergantung sangat dihormati dalam masyarakat Bajo.

Sama halnya dengan masyarakat lain, komunitas suku Bajo juga memiliki masalah dalam kehidupannya baik di bidang sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Asriadin et al (2019: 718) mengatakan bahwa rendahnya pendidikan, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi adalah masalah yang menyebabkan rendahnya kesempatan untuk berusaha di kalangan masyarakat bajo. Ali (2017) dalam Ikhsan et al (2020, hlm. 270) menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat

pesisir rendah. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SD dan hanya sedikit yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP.

Pendidikan Formal

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual kemampuan- kemampuan emosi dalam menghadapi berbagai hal, serta kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan individu (Rahmat, 2014, hlm.7).

Secara spesifik dalam lingkup formal, menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah atau perguruan tinggi yang biasa disebut dengan lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan formal, sekolah merupakan tempat terbaik, dimana dalam pelaksanaan pendidikan sekolah memiliki suatu organisasi dan rencana yang tersusun rapi dalam melaksanakan aktivitasnya dengan sengaja hal ini disebut dengan kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga resmi, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu melalui kurikulum yang terstruktur. Pendidikan formal umumnya terdiri dari beberapa tingkatan, seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Menurut Suprijanto(2009: 6), pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain: 1) Terstandarisasi legalitas formalnya; 2) Jenjangnya; 3) lama belajarnya; 4) paket kurikulumnya; 5) persyaratan pengelolaannya; 6) persyaratan usia dan tingkatpengetahuan peserta didiknya; 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya; 8) prosedur evaluasi belajarnya; 9) sekuensi penyajianmateri danlatihan-latihannya; 10) persyaratan presensinya; 11) waktu liburannya; 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan katalain pendidikan formal memiliki legalitas resmi, standar-standar dan persyaratan, kurikulum yang terstruktur, yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang beserta pengaturan dan penilaiannya.

Literasi

Menurut Kemendikbud (2016, hlm.2) literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Padmadewi & Artini (2018, hlm. 1) mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuanmenyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yangmenjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat diartikan

sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan, literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk pemberdayaan dirinya.

Literasi merupakan keterampilan kunci yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan kesuksesan di dunia modern. Menurut Jatnika (2019:5) manfaat literasi antara lain:(1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatan-kegiatan yang dijalani; (2) Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan; (3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa; (4) Mengetahui dan mengikuti teknologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagaidunia; (5) Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup; (6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai; (7) Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah; (8) Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi individu dan masyarakat. Alpusari dan Ningsih (2019: 125) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi literasi siswa yaitu faktor internal siswa seperti minat, bakat, keturunan, IQ atau kecerdasan siswa, kematangan usia dan motivasi, dan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dan bimbingan belajar tambahan. Dengan kata lain, tingkat literasi seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologis, serta ekonomi sosial dan semuanya dapat saling terkait dan kompleks.

Pendidikan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Pendidikan literasi merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi individu, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan literasi dituangkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen Kemendikbud (2016:3). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013. Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya literasi siswa.

Kolaborasi dalam Dunia Pendidikan

Kolaborasi adalah sebuah istilah yang sering digunakan khususnya dalam dunia organisasi formal, termasuk lembaga pendidikan. Menurut Vangrieken dkk (2015, hlm.23), kolaborasi dapat didefinisikan sebagai proses interaksi bersama dalam kelompok secara keseluruhan untuk melakukan suatu tugas. Lebih jauh, kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama yang dilandasi oleh saling percaya, saling menghargai, saling menerima, saling peduli dan saing

menguatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nofrion, 2018, hlm.1). Dengan demikian, kolaborasi merupakan proses kerjasama antara dua atau lebih individu atau entitas untuk mencapai tujuan bersama dengan melibatkan berbagi pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan tanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, kolaborasi bahkan menjadi skill abad 21 yang diprioritaskan untuk dimiliki dan diajarkan oleh guru. Membiasakan berkolaborasi dalam kehidupan khususnya dalam pembelajaran artinya kita sedang mempersiapkan generasi kolaboratif di masa datang yang bisa menghargai kelebihan dan menerima kekurangan orang lain, mampu mengambil peran secara tepat serta aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah bersama (Nofrion, 2018, hlm. 5).

Teknologi Digital di Dunia Pendidikan

Penggunaan teknologi sudah bukan hal yang asing lagi di dalam era globalisasi. Termasuk di dunia pendidikan, sebagai tempat lahirnya teknologi, sudah sewajarnya bila pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Dari sini, muncul lah istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah metode bersistem untuk merencanakan, menggunakan, dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya, sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yang lebih efektif (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sehubungan dengan ini, Andri (2017) menyatakan bahwa efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dapat meningkat dengan adanya teknologi. Hal ini akan memudahkan dalam capaian tujuan pembelajarann.

Teknologi digital merupakan teknologi yang menggunakan data digital dan komputer untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan mentransmisikan informasi. Ini mencakup berbagai teknologi, seperti komputer, perangkat mobile, internet, perangkat lunak, media sosial, big data, kecerdasan buatan, realitas virtual, dan lain-lain. Sutrisno (2021) menerangkan bahwa penggunaan media online (digital) dapat mengatasi kesulitan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 Februari sampai dengan tanggal 11 Maret 2023 di SMP Satu Atap Negeri Mantigola yang merupakan salah satu sekolah di desa Mantigola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Sugiyono (2017 hlm. 9) menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”. Tujuan digunakannya metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kolaborasi seluruh elemen SMP Satu Atap Negeri Mantigola

dalam melaksanakan pendidikan literasi kepada siswa, baik secara konvensional maupun dengan pemanfaatan teknologi digital. Sedangkan studi kasus atau case study, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, satu guru senior, dua perwakilan guru yang bertugas mendampingi siswa dalam program literasi, satu siswa yang masih mengeja, satu siswa yang sudah lancar membaca, serta kepala desa Mantigola. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang merupakan penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian yang dideskripsikan. Sedangkan jenis data kuantitatif adalah data-data yang merupakan angka-angka yang diperoleh dari para informan seperti jumlah penduduk, jumlah siswa yang tidak bisa membaca, jumlah siswa yang bisa membaca, dan lain-lain.

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian berlangsung. Wawancara atau interview ini secara langsung dari sumbernya yakni informasi dari masyarakat yang terlibat langsung pokok permasalahan penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen baik literatur, laporan-laporan, arsip, dan data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Pada pengumpulan data primer, Sehubungan dengan bentuk penelitian kualitatif dengan jenis-jenis sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengamatan (observasi), yakni dengan mengamati secara langsung guna memperoleh gambaran tentang kolaborasi yang dilakukan di SMP Satu Atap Negeri Mantigola dalam melakukan pendidikan literasi dengan bantuan teknologi digital maupun tidak;
2. Wawancara, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung;
3. Dokumentasi yakni dalam pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen-dokumen) seperti data penduduk, data sekolah, dan gambaran lokasi serta bukti foto-foto saat melakukan wawancara dengan subjek dan informan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan dari kepustakaan dianalisis secara deskripsi kualitatif. Penulis hanya mengambil data yang bersifat khusus dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kemudian diuraikan dalam kalimat secara logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

ANALISIS DAN DISKUSI

Gambaran Desa Mantigola

Desa Mantigola terletak di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa tersebut berada di atas laut dan sepenuhnya dihuni oleh suku Bajo. Untuk membangun pemukiman mereka, masyarakat menggunakan timbunan batu karang sebagai dasar rumah dan beberapa rumah gantung dengan fondasi kayu yang langsung mencapai laut. Untuk akses jalan di dalam desa, masyarakat menggunakan jalan titian sebagai sarana penghubung. Ketika dilihat dari kejauhan, wilayah Desa Mantigola terlihat seperti sebuah pulau kecil. Untuk mencapai Desa Mantigola dari ibu kota Kaledupa, saat ini motor atau mobil dapat digunakan dengan waktu tempuh sekitar 10-20 menit melalui jalan yang belum sepenuhnya diaspal.

Desa Mantigola memiliki luas wilayah sebesar 14,28 hektar, dengan luas wilayah pemukiman sekitar 3 hektar, seperti yang tercatat dalam Monografi desa. Menurut data BPS Kecamatan Kaledupa tahun 2022, jumlah penduduk di Desa Mantigola mencapai 796 orang. Mata pencaharian utama suku Bajo yang tinggal di Desa Mantigola adalah mencari ikan dengan menggunakan metode tradisional seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Mayoritas penduduk Bajo menggantungkan hidupnya sebagai nelayan atau bekerja di sektor perikanan.

Pendidikan di Desa Mantigola

Di desa Mantigola terdapat beberapa lembaga pendidikan formal antara lain: TK Makmur Jaya, SD Negeri Mantigola, MIS Mantigola, SMP Satu Atap Negeri Mantigola, dan MTSS Mantigola. Mayoritas sekolah sekolah tersebut berdiri 10 tahun terakhir, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di desa ini baru bertansformasi pada akses pendidikan yang mudah walaupun dengan fasilitas yang terbilang masih sangat terbatas. Bangunan sekolah di desa ini berupa gedung semi permanen yang terbuat dari kayu. Jika musim hujan, suasana belajar mengajar tidak kondusif karena suara hujan akan sangat jelas terdengar, dan lampias akan masuk disela sela dinding kayu. Siswa-siswa juga akan sedikit yang datang, begitu pula guru yang hampir seluruhnya tinggal di daerah daratan Kaledupa.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Kaledupa tahun 2019, pendidikan masyarakat di Desa Mantigola didominasi oleh masyarakat yang tidak tamat SD dan tamat SD dimana jumlah suku Bajo di Desa Mantigola yang tidak tamat SD sebanyak 255 orang dan yang tamat SD sebanyak 348 orang, sedangkan untuk masyarakat Suku Bajo di Desa Mantigola tamatan SMP sebanyak 116 orang, tamatan SLTA/SMA sebanyak 78 orang, yang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi level Diploma sebanyak 17 orang dan S1 sebanyak 47 orang.

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang seharusnya menjadi perhatian dalam suatu masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat pesisir, namun faktanya sangat berbeda. Pendidikan di Bajo Mantigola sebagai masyarakat pesisir masih menghadapi

berbagai macam masalah. Tidak saja sarana prasarana (jalan, gedung, fasilitas), tetapi juga pada proses terutama partisipasi siswa dalam proses pendidikan yang terstruktur di sekolah. Masih sulit menerapkan aturan- aturan disiplin pada siswa baik dalam hal materi pelajaran maupun dalam hal kehadiran serta penampilan siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum pada satuan pendidikan.

Urgensi Literasi di SMP Satu Atap Negeri Mantigola

Berdasarkan penuturan mayoritas guru, sekolah- sekolah di Desa Mantigola memiliki tantangan yang sama yaitu rendahnya literasi siswa. Dari waktu ke waktu, persoalan literasi telah menjadi buah bibir di sekolah, di pasar, sampai di rumah- rumah warga. Khusus di SMP Satu Atap Negeri Mantigola, berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior (Tojeng, S.Pd), selama berlangsungnya pendidikan di sekolah tersebut kurang lebih 10 tahun terakhir, di setiap tahunnya ada 3- 5 siswa yang bahkan tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini menjadi “pekerjaan rumah” yang setiap tahunnya harus diupayakan oleh kepala sekolah dan guru- guru di sekolah tersebut.

SMP Satu Atap Negeri Mantigola adalah sekolah menengah pertama yang ada di desa Mantigola. Sekolah ini memiliki tiga kelas belajar (rombel) yaitu kelas 7, 8, 9. Berdasarkan dapodik tahun pelajaran 2022/2023, jumlah siswa di sekolah ini 38 dan semua adalah anak- anak bajo di desa tersebut. Gedung sekolah ini jenis semi permanen yang terbuat dari kayu seperti ciri khas pemukiman suku bajo pada umumnya. Dengan adanya beberapa siswa yang tidak bisa membaca dan menulis di setiap kelas, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru menjadi terhambat karena sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Satu Atap Negeri Mantigola memiliki kurikulum terstruktur seperti halnya sekolah- sekolah lainnya yang harus dicapai dan dituntaskan. Sementara, bagaimana mungkin tuntutan dalam kurikulum tuntas apabila masih ada siswa yang tidak mampu membaca dan menulis?

Menurut keterangan kepala sekolah, Hasmda Hadira, S.Pd, hasil capaian literasi dalam Asesemen Kompetensi Minimum tahun 2022 adalah 1,6. Angka ini termasuk kedalam kategori kurang. Walaupun banyak faktor yang menyebabkan adanya masalah literasi ini, namun sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki andil untuk mengentaskan masalah klasik ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hayun dan Haryati (2020, hlm. 82) bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuh kembangkan literasi membaca siswa-siswa dengan berbagai program membaca yang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah.

Kolaborasi Pendidikan Literasi di SMP Satu Atap Negeri Mantigola melalui Kelas 30 Menit Literasi

Sebagai organisasi pendidikan formal yang terdiri dari berbagai elemen, maka sudah sepatutnya sekolah melakukan kolaborasi khususnya dalam melakukan upaya upaya

strategis untuk mencapai tujuan. Tak terkecuali, dalam program literasi yang sudah menjadi program prioritas sekolah. Dibutuhkan bentuk kerja sama yang dilandasi oleh saling percaya, saling menghargai, saling menerima, saling peduli dan saling menguatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nofrion, 2018, hlm.1)

Setahun terakhir, setelah melakukan evaluasi terhadap program gerakan literasi sekolah, kepala sekolah dan guru menetapkan langkah yang lebih agresif dalam pendidikan literasi siswa. Yang sebelumnya, kegiatan literasi hanya kegiatan selingan untuk mengisi jam kosong atau sisa waktu istirahat. Sekarang, program literasi telah diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran yang dimasukkan dalam jadwal pelajaran. Dinamakan Kelas 30 Menit Literasi adalah program pendidikan literasi yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki literasi siswa. Mengambil waktu 30 menit setelah waktu istirahat, siswa dan guru dalam program ini berkolaborasi untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang mendorong budaya literasi. Kelas literasi ini dilakukan melalui dua skema yaitu secara digital dan non digital.

Berkolaborasi dalam Pemanfaatan Media Digital

Adanya Gerakan Literasi Sekolah telah mendorong SMP Satu Atap Mantigola untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman digital. Pendidikan literasi dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital yang dimiliki oleh guru, sekolah, dan siswa. Sutrisno (2021) menerangkan bahwa penggunaan media online (digital) dapat mengatasi kesulitan dalam belajar. Beberapa yang dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

1. Kegiatan baca tulis menggunakan handphone. Guru memfasilitasi siswa untuk membaca dan menulis abjad (bagi yang belum tuntas aksara) di handphone. Sedangkan bagi yang lancar membaca, guru memfasilitasi siswa membaca artikel, e-book, ataupun mengakses sumber digital lainnya yang relevan dengan topik literasi yang sedang dipelajari, kemudian sharing tentang apa yang telah dibaca.
2. Pembelajaran interaktif. Guru memfasilitasi siswa menggunakan aplikasi, multimedia, dan permainan edukatif untuk memahami konsep literasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik.
3. Umpan balik: Guru senantiasa memberikan umpan balik kepada siswa untuk mengevaluasi keterampilan literasi siswa dan memberikan rekomendasi yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Berkolaborasi secara Konvensional/ Non Digital

Selain berkolaborasi dalam pemanfaatan media digital, tentu saja siswa juga didampingi secara langsung. Berikut beberapa kegiatan literasi yang dilakukan dalam skema non digital:

1. Mendampingi siswa (yang tidak tuntas aksara) belajar baca tulis di kertas.
2. Memfasilitasi siswa yang lancar membaca untuk membaca secara aktif dan memaknai bacaan. Siswa memilih bahan bacaan, seperti buku, artikel, cerita pendek lalu berdiskusi, berbagi

informasi terkait bacaan, membuat kesimpulan atau pendapat sendiri berdasarkan bahan bacaan tersebut.

3. Memfasilitasi siswa untuk menulis dan mengungkapkan pemikiran, seperti menulis cerita, puisi, atau artikel singkat baik secara individu maupun kelompok.
4. Membaca dengan contoh dan teladan: guru menunjukkan minat baca dan kesenangan dalam literasi kepada siswa, berbagi pengalaman membaca, dan memberikan rekomendasi buku yang menarik.

Kedua skema kelas 30 Menit Literasi ini, baik secara digital maupun non digital dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat setelah waktu istirahat dengan semua guru terlibat aktif dan kolaboratif dalam pendampingan siswa- siswa di sekolah tersebut. Kolaborasi dalam kelas literasi ini diharapkan mampu memperbaiki literasi siswa ke depannya dan juga memberikan contoh kepada sekolah-sekolah sekitar tentang kegiatan literasi yang bisa diterapkan untuk siswa di Mantigola. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan secara kolaboratif ini mengajarkan siswa tentang pentingnya berkolaborasi untuk mencapai tujuan. Nofrion (2018, hlm. 5) menegaskan, membiasakan berkolaborasi dalam kehidupan khususnya dalam pembelajaran artinya kita sedang mempersiapkan generasi kolaboratif di masa datang yang bisa menghargai kelebihan dan menerima kekurangan orang lain, mampu mengambil peran secara tepat serta aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah bersama.

PENUTUP

Berdasarkan masalah krusial yang dihadapi oleh SMP Satu Atap Negeri Mantigola serta hasil evaluasi terhadap GLS sebelumnya yang belum efektif, maka setahun terakhir, proses pendidikan literasi di sekolah tersebut dilaksanakan dengan lebih terstruktur dan terarah. Sebagai organisasi pendidikan formal yang terdiri dari berbagai elemen, maka sudah sepatutnya melakukan kolaborasi untuk mencapai tujuan dalam program literasi. Pendidikan literasi di SMP Satu Atap Negeri Mantigola telah diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran yang dimasukkan dalam jadwal pelajaran. Kelas 30 Menit Literasi adalah program pendidikan literasi yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki literasi siswa. Mengambil waktu 30 menit setelah waktu istirahat, siswa dan guru dalam program ini berkolaborasi untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang mendorong budaya literasi di sekolah.

Kelas literasi ini dilakukan melalui dua skema yaitu secara digital dan non digital. Secara digital, kelas ini dilaksanakan melalui: 1) kegiatan baca tulis menggunakan handphone; 2) pembelajaran dengan media interaktif; 3) umpan balik. Sedangkan dalam skema digital, kelas ini dilaksanakan melalui: 1) mendampingi siswa (yang tidak tuntas aksara) belajar baca tulis di kertas; 2) memfasilitasi siswa yang lancar membaca untuk membaca secara aktif dan memaknai bacaan; 3) memfasilitasi siswa menulis dan mengungkapkan pemikiran; 4) memberikan umpan balik; 5) membaca dengan contoh dan teladan.

Kolaborasi dalam kelas literasi ini diharapkan mampu memperbaiki literasi siswa ke depannya dan juga memberikan contoh kepada sekolah-sekolah sekitar tentang pelaksanaan program literasi serta menumbuhkan kebiasaan kolaborasi pada diri siswa untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, Kuku Andri. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2): 28-37.
- Alpusari, M., Ningsih, HS. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. <https://psn.prosiding.unri.ac.id/index.php/PSN/article/view/7787>
- Asriadin Dkk. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Neo Societal*, 4, 718-728.
- Avvisati, F. Dkk. (2018). Programme for International Student Assessment (PISA). OECD. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN
- Hamid Dkk. (2022). Kecamatan Kaledupa dalam Angka. BPS Kabupaten Wakatobi.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Ikhsan, A., M. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo Di Kampung Bajo. *La Geografia*, 18, 2655-1284.
- Irmadi Dkk. (2016). Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi. *Majalah Ilmiah Globe*, 17, 67- 78. <https://core.ac.uk/reader/291853770>
- Jatnika, SA. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3, 1-6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nofrion, N. (2018). Kolaborasi dalam Pembelajaran. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dva3>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 146-156.
- Rahmat, A. (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Ideas Publishing
- Rahman, A., BP Dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal, 2*, Hlm. <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatu>
- Rustan, R., Surya, B., & Nasution, M. A. (2019). Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten

Bone). *Urban and Regional Studies Journal*, 1(1), 31–37.
<https://journal.unibos.ac.id/ursj/article/view/60>

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daftar pustaka disarankan menggunakan *software reference manager, citation style American Psychological Association (APA) 7th Edition*. Artikel memuat sekurang-kurangnya 7 sumber rujukan. Hanya pustaka yang disitasi artikel yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Spasi 1.5 dengan rata kanan kiri seperti contoh di bawah ini:

Mayasari, R., Sapri, J., & Turdja'i. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jerman Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kosakata dan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 88–98.